

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ

Hadits Pertama

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ *

Hadits ini diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra bahwa Rasulullah saw telah berkata : *“Orang-orang yang belas kasihan (terhadap makhluk Allah swt) akan dirahmati Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, oleh karena itu belas kasihanlah kepada makhluk yang ada di bumi, maka engkau akan mendapat kasih sayang dari makhluk yang ada di langit, (maksudnya termasuk mendapat rahmat dari Allah swt)”*.

Keseluruhan khabar ini apabila dicermati akan diketemukan benang merah dengan hikayat Sayidina Umar bin Khatthab ketika sedang berjalan di suatu jalan desa melihat seorang anak laki-laki sedang memegang burung pipit. Sayidina Umar bin Khatthab merasa iba dan kasihan melihat burung gereja tersebut dijadikan permainan, kemudian Sayidina Umar bin Khatthab membelinya dan selanjutnya melepas burung pipit tersebut ke alam bebas.

Di lain waktu, ketika Sayidina Umar bin Khatthab telah meninggal dunia, banyak ulama terkemuka melihat dalam mimpi terhadap keadaan Sayidina Umar bin Khatthab dalam makamnya. Mereka bertanya kepada Sayidina Umar bin Khatthab tentang keadaannya (yang dalam kondisi berbahagia) dalam alam kuburnya. Para ulama tersebut bertanya kepada Sayidina Umar bin Khatthab : *“Apa yang telah dilakukan Allah swt kepada anda?”*. Sayidina Umar bin Khatthab menjawab bahwa Allah swt telah mengampuni dan memaafkan (segala dosaku).

Kemudian para ulama tersebut bertanya lagi : *“(Karena sebab amal anda yang bagaimana sehingga Allah swt mengampuni anda, apakah karena kedermawanan anda, atau karena keadilan anda dalam memutus sengketa, atau karena kezuhudan (hati anda tidak tergantung pada urusan duniawi)?”*. Sayidina Umar bin Khatthab menjawab bahwa ketika anda semua meletakkan jasadku ke dalam liang lahat, kemudian anda semua menimbun dengan tanah dan selanjutnya anda semua meninggalkan gundukan makamku, tiba-tiba

masuklah dua malaikat yang sangat menakutkan, dan saking takutnya sehingga hilanglah akalku dan gemertaklah sendi-sendi tulangku.

Selanjutnya kedua malaikat tersebut menghampiriku dan mendudukkanku dihadapan keduanya seraya ingin mengajukan pertanyaan kepada ku. Tiba-tiba aku mendengar suara tanpa rupa yang menyerukan agar kedua malaikat tersebut meninggalkanku dan jangan menakut nakuti ku sebab sesungguhnya Ia telah merahmatiku dan telah mengampuni serta memaafkankanku, sebab aku pernah menyayangi burung pipit ketika aku masih hidup di dunia, dan oleh karena itu Ia memberi rahmat kepadaku.

Dalam kaitannya dengan hadits pertama ini, ada sebuah cerita lain yang terjadi di kalangan kaum Bani Israil tempo dulu. Dikisahkan, suatu saat ahli ibadah dari kalangan kaum Bani Israil melewati gundukan pasir dan pada waktu yang bersamaan kaum Bani Israil sedang menderita kelaparan. Ahli ibadah tersebut bergumam dalam hati, andaikata gundukan pasir ini merupakan gundukan tepung gandum (dan kemudian aku berikan kepada kaum Bani Israil) niscaya mereka akan merasa kenyang dan tidak menderita kelaparan lagi. Kemudian Allah swt menurunkan wahyu kepada salah satu nabi-nabiNya agar memberitahukan kepada ahli ibadah dari kalangan kaum Bani Israil tersebut, bahwa Allah swt telah menetapkan pahala untuknya karena getaran hatinya yang berniat akan mensadaqahkan segunduk tepung gandum kepada kaum Bani Israil yang sedang menderita kelaparan. Sebab Allah swt akan memberi rahmat kepada hambanya yang dalam hatinya sudah peduli terhadap penderitaan orang lain, berupa pahala sebagaimana ia melakukan dan mewujudkan niat sadaqah secara nyata.

Pemahaman penerjemah :

1. Hadits ini, secara tekstual ditulis tanpa menyebutkan nama perawinya secara jelas. Namun demikian penerjemah meyakini bahwa hadits diatas dan hadits seterusnya memiliki perawi yang jelas dan dapat dipercaya. Lebih dari itu, makna yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan i'tibar mengenai bagaimana etika kita dalam hidup dan bergaul dengan sesama makhluk ciptaan Allah swt.
2. Pada awalnya matan hadits diatas berbentuk kalam khabar berupa **الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ** Menurut ahli balaghah (sastra Arab), bentuk kalam khabar tersebut dapat terlihat dari adanya kalam atau kalimat yang terdiri dari unsur muftada' dan khabar. Biasanya kalam khabar mengandung arti bahwa apa yang diberitakan bisa benar dan bisa salah.

3. Namun matan hadits selanjutnya berbentuk kalam insya' berupa **إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ** Demikian juga para ahli balaghah (sastra Arab), telah memberikan patokan kepada kita, bahwa bentuk kalam insya' tersebut dapat terlihat dari adanya kalam atau kalimat yang terdiri dari unsur fi'il amar. Biasanya kalam insya' memberi petunjuk bahwa apa yang diberitakan adalah benar adanya.

Berangkat dari matan hadits yang berupa, awalnya berbentuk kalam khabar, kemudian disusul dengan bentuk kalam insya' lagi pula selaras dengan sifat Allah swt yang ar Rahman dan ar Rahim dan ajaran al Qur'an tentang kasih sayang, maka tidak berlebihan apabila hadits pertama yang ada dalam kitab al Mawa'idh al Ushfuriyah karya Syaikh Muhammad bin Abu Bakar yang terkenal dengan sebutan Syaikh Ushfuri apabila kita pergunakan sebagai i'tibar (suri tauladan) dalam kehidupan kita dan sekaligus sebagai salah satu upaya dan wasilah meraih kebahagiaan di dunia maupun kenikmatan abadi di akherat kelak.

1. Ar raahimuuna dalam matan hadits diatas harus difahami, apabila diumpamakan sebagai mukhatab yang dijanjikan oleh Rasulullah saw sebagai orang yang akan memperoleh rahmat dari Allah swt yang pada waktu itu adalah sahabat beliau yang notebene adalah mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat. Sehingga pengertian selanjutnya, adalah termasuk para pengikut Rasulullah saw dari berbagai bangsa yang hidup dimanapun, kapanpun sampai hari qiyamat datang. Apabila kasih sayang itu diwujudkan oleh selain umat Muhammad saw, tidak akan sama nilainya dengan apa yang lakukan oleh kaum muslimin dan muslimat.
2. Lafadh irhamuu, menurut para ahli ushul fiqih, karena berbentuk fi'il amar maka pada dasarnya akan memberikan petunjuk hukum wajib dilakukan (al ashlu fil amri lil wujub). Jadi berbuat kasih sayang kepada sesama makhluk Allah swt, apakah berupa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya, menjadi hal yang harus dilakukan dan diwujudkan oleh setiap kaum muslimin dan muslimat yang merindukan rahmat Allah swt.
3. Redaksi muatan hadits berupa man fil ardhi (orang dan termasuk makhluk Allah swt yang berada di bumi) merupakan lafadh yang umum, obyek sasarannya tidak kenal ruang dan batas apabila menyayangi makhluk Allah swt. sebagai contoh :

- 3.1. Kasih sayang dan menolong sesama manusia tidak mengenal apakah obyek kasih sayang sesama kaum muslimin, satu bangsa, satu negara, satu agama atau berlainan. Prinsip dasar kasih sayang antar sesama umat manusia hanyalah melihat bahwa semua manusia yang mendiami bumi ini adalah semuanya merupakan keturunan Nabi Adam as, sehingga sekat yang menghalangi lintas batas nilai kemusiaan seyogyanya ditinggalkan. Sehingga ketika menolong sesama manusia tidak layak apabila sebelum menolong bertanya terlebih dahulu kepada orang yang sangat memerlukan pertolongan dengan pertanyaan-pertanyaan, apakah saudara seiman dengan saya, apakah engkau sehaluan dan satu golongan dengan saya, apakah saudara termasuk bangsa mana dan suku apa.
- 3.2. Kasih sayang dan menolong binatang pada prinsipnya adalah memberi pertolongan terhadap binatang yang sedang mengalami gangguan kehidupan dan memberikan kemerdekaan kepada binatang untuk hidup bebas di alam terbuka sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Perlakuan terhadap hewan yang diharamkan untuk dimakan, bahkan binatang yang dinyatakan najis oleh syariat Islam pun, tidak perlu dibedakan dengan sikap dan pandangan terhadap binatang yang menyenangkan hati manusia. Ada cerita tentang bagaimana terpujinya seorang pelacur yang masih mau merawat anjing yang sedang sekarat. Bahkan amal yang nampaknya menjijikkan, sepele dan tidak ada nilai ibadahnya, ternyata kasih sayang terhadap anjing yang sedang sekarat, tidak disangka-sangka diridhai oleh Allah swt sebagai amal salih yang dapat menempatkannya di tempat yang terhormat, yakni sorga Allah swt.
- 3.3. Bentuk kasih sayang terhadap lingkungan seperti hutan, sungai, tumbuh-tumbuhan dapat diekspresikan dengan menjaga keseimbangan eko sistem lingkungan hidup yang dibutuhkan untuk kenyamanan dan kelestarian hidup manusia dan keturunannya. Sungai harus kita rawat dengan menjaga dari penderitaan sebagai tempat sampah panjang yang menjadi tempat pembuangan apa saja setiap saat. Banyak mafsadah membuang sampah dan limbah di sungai, antara lain menjadi sumber penyakit, air menjadi keruh dan tidak sehat, arus air sungai akan terhambat sehingga dapat menyebabkan perjalanan air ke laut tidak lancar dan dapat menyebabkan banjir meluap ke wilayah pemukiman. Sehingga semboyan “bumi ini bukan warisan dari nenek moyang (yang dapat kita perbuat apa saja), namun bumi ini adalah titipan untuk anak cucu (yang harus kita jaga dan kita rawat) perlu kita

tumbuh kembangkan sehingga menjadi pola pikir dan perilaku masyarakat untuk selalu mencintai lingkungan.

- 3.4. Keadaan hati yang merasa iba dan kasihan terhadap penderitaan orang lain dan kemudian terketuk untuk memberikan sadaqah, bantuan, atau perbuatan baik lainnya meskipun belum terwujud dalam kenyataan sudah dicatat dan memperoleh pahala sebagaimana keinginan dalam hati tersebut telah dilakukan secara nyata. Oleh karena itu, hati kita hendaknya kita bimbing dan arahkan agar supaya berazam dan bercita-cita untuk dapat melakukan amal saleh, meskipun pada kenyataannya belum mampu melaksanakannya.
4. Karena terdapat hal-hal tertentu pada diri kita, berakibat rahmat Allah swt tidak dilimpahkan kepada kita, disamping itu rahmat merupakan hak otoritas Allah swt untuk diberikan kepada hambanya yang dikehendaki, maka seyogyanya kita selalu berdoa untuk memperoleh kasih sayang dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Pontianak, 22 Januari 2018.

Penerjemah,

Ali Masykuri Haidar